

Sosiodemografi dan tingkat kecemasan mahasiswa pada masa pandemi COVID-19

Virliana Aulia Intan, Rizky Muharany Putri, & Hoirun Nisa*

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Pandemi COVID-19 merupakan krisis epidemiologi dan psikologis yang menciptakan kekhawatiran tentang kesehatan mental anak muda di seluruh dunia, termasuk isu kecemasan. Meski riset-riset sebelumnya telah mengidentifikasi bagaimana sosiodemografi memprediksi kecemasan, masih jarang yang memeriksanya dalam konteks pandemi COVID-19. Apalagi, konteks sosiodemografi mungkin bisa berbeda lintas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*. Partisipan adalah mahasiswa Strata-1 UIN Syarif Hidayatullah. Metode *accidental sampling* digunakan untuk memilih 415 partisipan. Pengumpulan data dilakukan secara *online* menggunakan Google Form. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa kerabat/kenalan yang terkena COVID-19 dan lokasi geografis berhubungan dengan tingkat kecemasan ($p < 0,05$). Partisipan yang memiliki kerabat/kenalan yang terinfeksi COVID-19 memiliki risiko 1,70 kali lebih tinggi untuk mengalami kecemasan tingkat berat (OR=1,70; 95%CI=1,111-2,602). Partisipan yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki risiko 1,79 kali lebih tinggi untuk mengalami kecemasan tingkat berat (OR=1,79; 95%CI=1,142-2,818). Mahasiswa diharapkan mampu mengelola kecemasan pada masa pandemi. Perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan promosi kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19 dan layanan konsultasi psikologis untuk menjaga mental mahasiswa selama masa pandemi.

Kata Kunci: tingkat kecemasan, sosiodemografi, pandemi COVID-19, Indonesia

Abstract

The COVID-19 pandemic is an epidemiological crisis. It has impacted psychological conditions, creating concerns about the mental health of young people around the world – including anxiety issues. Though past research has revealed that the level of anxiety may depend on the person's sociodemographic background, not many have examined the topic within the pandemic context. Moreover, sociodemographic context may differ – due to cultural relativism. This study aimed to determine the relationship of sociodemographic factors with anxiety levels in university students. This study used a cross-sectional study design. Participants were undergraduate students of UIN Syarif Hidayatullah. The accidental sampling method was used to select 415 participants. Data collection was performed online using a google form. Data were analyzed by univariate, bivariate, and multivariate tests. The results of this study showed that the prevalence of severe anxiety was 57.20% (n=239) in university students. The results of multivariate analysis showed that relatives/acquaintances affected by COVID-19 and geographic location were associated with anxiety levels ($p < 0.05$). Participants who have relatives/acquaintances infected with COVID-19 have a 1.70 times higher risk of experiencing severe anxiety (OR=1.70; 95%CI=1.111-2.602). Participants who live in urban areas have a 1.79 times higher risk of experiencing severe anxiety (OR=1.79; 95%CI=1.142-2.818). Students were expected to manage anxiety during a pandemic. Recommendation to the university includes providing health promotions to prevent the transmission of COVID-19 and psychological consultation services to maintain the mental health of students during the pandemic.

Keywords: anxiety level, socio demographic, pandemic COVID-19, Indonesia

Pendahuluan

Coronavirus disease (COVID-19) telah menyebar ke berbagai negara. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa wabah penyakit yang

disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* sebagai pandemi global sejak awal Maret 2020 (WHO, 2020b). Penyebaran virus COVID-19 bisa terjadi melalui *droplet* (percikan) dari orang yang terinfeksi dan

adanya kontak erat melalui batuk ataupun bersin (WHO, 2020a). Dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 cukup luas, mulai dari sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Semua sektor tersebut berkontribusi terhadap kondisi psikologis seseorang (Rudenstine, dkk., 2020). Keadaan yang tidak pasti kapan berakhirnya pandemi dan semakin bertambah jumlah orang yang terinfeksi juga akan menjadi sumber kecemasan (Vibriyanti, 2020).

Kecemasan dan ketakutan terhadap penyakit baru serta kemungkinan yang akan terjadi membuat orang merasa terbebani dan menyebabkan emosi yang kuat. Tindakan kesehatan masyarakat, seperti pembatasan sosial, dapat membuat orang merasa terisolasi dan kesepian serta dapat meningkatkan stres dan kecemasan (Banerjee, 2020; CDC, 2020). Stres yang muncul di masa pandemi pada umumnya menyebabkan seseorang merasa ketakutan dan mengalami kecemasan tentang kesehatan diri atau orang lain yang disayangi. Selain itu, terjadi perubahan pola tidur dan/atau pola makan, sulit tidur dan konsentrasi, yang memperparah kondisi fisik seseorang yang memiliki riwayat penyakit kronis dan gangguan psikologis. Hal ini juga meningkatkan penggunaan tembakau, alkohol, dan zat lainnya (CDC, 2020).

Ketakutan, kekhawatiran, kecemasan dan stres adalah respons normal terhadap ancaman yang dirasakan. Respons ini juga dapat muncul pada saat dihadapkan pada kondisi ketidakpastian atau situasi yang tidak diketahui (WHO, 2020c). Menurut *American Psychological Association* (APA) kecemasan merupakan suatu kondisi ketika individu sedang stres yang pada umumnya ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang membuat individu tersebut merasa khawatir dan disertai respons fisik seperti jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, gemetar, jari atau anggota tubuh terasa dingin dan rasa mual (Fitria & Ildil, 2020). Adapun gejala kognitif yang ditimbulkan biasanya meliputi khawatir terhadap sesuatu, merasa terancam oleh kejadian tak terduga, takut kehilangan kendali, takut tidak mampu menghadapi masalah, memikirkan hal-hal yang mengganggu pikiran secara terus menerus dan sulit berkonsentrasi (Jeffrey, dkk., 2005). Di samping itu, stres dan kecemasan yang tidak diobati dapat berkontribusi pada sejumlah gejala psikologis dan medis tambahan, seperti depresi atau peningkatan risiko penyakit kardiovaskular (American Psychological Association, 2019).

Hasil penelitian Zhou dkk. (2020) menemukan bahwa prevalensi masalah kesehatan psikologis di Cina pada kalangan remaja selama masa pandemi COVID-19 tergolong cukup tinggi. Di Indonesia, hasil penelitian yang dilakukan Rinaldi dan Yuniasanti, (2020) melaporkan bah-

wa terdapat sekitar 7,6% masyarakat Indonesia mengalami kecemasan yang tinggi selama masa pandemi COVID-19. Tingkat kecemasan setiap orang dalam menghadapi pandemi ini tergantung pada latar belakang orang tersebut seperti dukungan sosial, situasi keuangan, latar belakang kesehatan dan emosional, lingkungan tempat tinggal serta banyak faktor lainnya (CDC, 2020).

Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang (Kaplan, dkk., 2010). Pada umumnya wanita lebih mudah untuk mengalami kecemasan atau stres. Berdasarkan penelitian terdahulu juga diketahui bahwa dampak kejiwaan selama pandemi COVID-19 lebih mungkin terjadi pada wanita (Özdin & Bayrak Özdin, 2020). Selain itu, berdasarkan letak geografis tingkat kecemasan sering terjadi di antara orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan, di mana kemungkinan tertular virus juga lebih tinggi. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa salah satu faktor risiko gangguan emosional dan kecemasan adalah tidak tinggal bersama orang tua (Woodgate dkk., 2020). Hal serupa ditunjukkan pada penelitian (Cao dkk., 2020) di mana mereka yang tinggal bersama orang tua memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Di samping jenis kelamin, faktor sosio-ekonomi merupakan faktor demografis yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Semakin rendah status sosial ekonomi, maka akan semakin mudah mengalami stress atau cemas (Kaplan dkk., 2010; Yunitasari, 2013). Hal ini terjadi karena orang dengan status sosial ekonomi berkecukupan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mudah, sedangkan yang status sosial ekonominya kurang akan bersusah payah memenuhi kebutuhan hidupnya. Kestabilan pendapatan juga menjadi faktor signifikan terhadap kecemasan selama pandemi COVID-19 (Cao dkk., 2020).

Meski riset-riset sebelumnya ini telah berusaha meneliti peranan faktor sosiodemografis dalam memprediksi kecemasan, masih diperlukan riset-riset serupa dalam konteks budaya yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Indonesia, sebagai budaya non-WEIRD (*Western, Educated, Industrialized, Rich, dan Democratic*) mungkin memiliki konteks sosiodemografis yang berbeda dengan riset-riset sebelumnya (Henrich dkk., 2010). Sehingga, diperlukan sebuah riset yang meneliti isu ini dari konteks masyarakat Indonesia. Jika sebelumnya telah diketahui bagaimana faktor demografis tertentu seperti jenis kelamin dan status ekonomi dalam memprediksi kecemasan, di sini kami ingin mengeksplorasi peranan faktor sosiodemografis lain juga seperti letak geografis dan domisili serta jejaring sosial.

Penyebaran virus SARS-CoV-2 dapat terjadi melalui berbagai cara seperti transmisi kontak, *droplet*, transmisi melalui udara, dan transmisi fomit. Mudahnya penyebaran virus ini membuat masyarakat menjadi rentan untuk terinfeksi apabila tidak melakukan pencegahan. Keberadaan pasien COVID-19 di lingkungan sekitar dapat membuat timbulnya rasa cemas takut tertular. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cao, dkk., 2020) menunjukkan bahwa adanya kerabat dan kenalan yang terinfeksi COVID-19 menjadi faktor risiko terjadinya kecesan pada mahasiswa di Cina.

Berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 dapat memberikan efek psikologis kepada masyarakat. Faktor sosiodemografi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang selama pandemi COVID-19 seperti yang telah dilaporkan pada beberapa penelitian di beberapa negara (Cao, dkk., 2020; Khan, dkk., 2020; Özdin & Bayrak Özdin, 2020; Rudenstine, dkk., 2020). Di Indonesia, penelitian serupa masih terbatas khususnya pada kalangan remaja/dewasa muda mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor sosiodemografi dengan tingkat kecemasan selama masa pandemi COVID-19 pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 415 partisipan yang terdiri dari 15,7% partisipan laki-laki dan 84,3% partisipan perempuan. Rata-rata usia partisipan yaitu 19 tahun dengan standar deviasi 1,34 dan rentang usia dari 16 hingga 24 tahun. Penentuan partisipan menggunakan rumus perhitungan Slovin karena telah diketahui jumlah total populasi. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik *accidental sampling*. Partisipan dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif Strata-1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sedang melakukan perkuliahan secara sistem daring (dalam jaringan), sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mahasiswa yang tidak melaksanakan kegiatan perkuliahan secara sistem daring seperti mahasiswa tingkat akhir.

Partisipan pada penelitian ini berasal dari 12 fakultas yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, antara lain Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), Fakultas Ushuludin dan Filsafat (FUF), Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Fakultas

Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM), Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI), Fakultas Psikologi (FPSI), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

Desain

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Desain studi ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yakni melihat hubungan antara faktor risiko dengan efek yang hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu keadaan tertentu (Wibowo, 2014).

Prosedur

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan Google Form yang diisi oleh partisipan secara *online*. Adapun kuesioner berisi informasi terkait sosiodemografi yaitu usia, jenis kelamin, letak geografis, tempat tinggal, kondisi ekonomi, dan kenalan/kerabat terkena COVID-19. Tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dan modifikasi dari *Generalized Anxiety Disorder 7-item (GAD-7) scale*.

Pada penelitian ini, lima pertanyaan digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan dengan tiga pilihan jawaban. Jawaban atas pertanyaan diberikan skor 0-2. Berdasarkan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,565. Penelitian ini telah mendapatkan *informed consent* yang disetujui oleh partisipan dan telah melalui kaji etik oleh Komisi Etik Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nomor Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/011.08.015/2020.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, letak geografis, tempat tinggal, kestabilan pendapatan keluarga, kesulitan ekonomi selama pandemi, dan kenalan/kerabat terkena COVID-19. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah tingkat kecemasan. Variabel tingkat kecemasan dikategorikan menjadi ringan dan berat, menurut total skor jawaban (0-10). Karena distribusi total skor berdistribusi normal, maka *cut-off point* tingkat kecemasan dibuat berdasarkan nilai *mean*. Kategori tingkat kecemasan ringan adalah jika hasil skor <7 dan kecemasan berat jika skor ≥7. Jumlah skor <7 pada GAD-7 adalah tingkat kecemasan kategori ringan dan sedang. Variabel independen letak geografis dikategorikan menjadi partisipan yang tinggal di daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Variabel tempat tinggal adalah berdasarkan persepsi

partisipan tentang status wilayah tempat mereka tinggal. Perkotaan ialah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi, sedangkan pedesaan ialah wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang rendah dan dihuni oleh penduduk dengan interaksi sosial yang bersifat homogen.

Variabel tempat tinggal dikategorikan menjadi tinggal bersama keluarga dan tidak tinggal bersama orang tua (tinggal bersama saudara/asrama/kost). Variabel pendukung ekonomi keluarga adalah anggota keluarga yang mencari nafkah. Variabel independen lainnya yaitu keberadaan kenalan/kerabat terkena COVID-19 dikatakan ada jika memiliki kenalan/kerabat yang telah terdiagnosa positif oleh dokter atau hasil tes COVID-19.

Teknik Analisis

Data diolah menggunakan *software IBM SPSS Statistic Version 20*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2020. Pada penelitian ini analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi variabel dependen dan variabel independen menggunakan uji *descriptive statistic*. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk meneliti hubungan tingkat kecemasan dengan masing-masing variabel indepen-

den menggunakan uji *chi-square*. Adapun variabel usia menggunakan uji *t-test*. Selain itu, uji *binary logistic regression* dilakukan untuk mengetahui variabel sosio demografi yang paling berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Variabel dilanjutkan analisisnya pada multivariat apabila pada analisis bivariat diperoleh $p < 0,25$.

Hasil Penelitian

Tabel 1 menyajikan distribusi tingkat kecemasan menurut umur partisipan. Rata-rata usia partisipan adalah 19 tahun. Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan menurut umur ($p\text{-value} = 0,338$).

Karakteristik partisipan menurut tingkat kecemasan disajikan pada Tabel 2. Sebagian besar partisipan adalah perempuan (84,3%). Partisipan pada penelitian ini sebagian besar tinggal di daerah perkotaan (73,7%), dan tinggal bersama orang tua (94,7%). Lebih dari setengah (57,8%) partisipan pendukung ekonomi keluarganya adalah ayah/ibu, 42,2% pekerjaan kepala keluarga sebagai wiraswasta, 64,8% mengalami penurunan pendapatan keluarga selama pandemi, 68,9% tidak bekerja paruh waktu, 70,6% keluarga mengalami kesulitan ekonomi (penurunan penghasilan, terkena PHK, usaha pailit), dan 62,9% tidak mempunyai kenalan/kerabat yang terkena COVID-19.

Tabel 1

Distribusi tingkat kecemasan berdasarkan usia partisipan

Tingkat kecemasan	Umur			
	Mean	n	SD	<i>p</i>
Ringan	19,68	176	1,451	0,338
Berat	19,55	239	1,259	

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin, letak geografis tempat tinggal, dan mempunyai kenalan/kerabat terkena COVID-19 dengan tingkat kecemasan ($p < 0,05$). Selain temuan tersebut, hasil analisis juga menunjukkan tidak ditemukannya hubungan signifikan antara tempat tinggal, pendukung ekonomi keluarga, pekerjaan kepala keluarga, bekerja paruh waktu, kestabilan pendapatan, dan kesulitan ekonomi selama pandemi dengan tingkat kecemasan ($p > 0,05$).

Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk lima item pertanyaan mengenai kecemasan, lebih banyak partisipan memilih kategori sering dibanding tidak pernah dan kadang. Hasil analisis multivariat pada Tabel 4 yang telah dikontrol oleh variabel usia diketahui bahwa letak geografis memiliki hubungan signifikan dengan tingkat ke-

cemasan partisipan ($p\text{-value} = 0,011$). Partisipan yang tinggal di perkotaan memiliki peluang 1,79 kali lebih besar untuk memiliki tingkat kecemasan berat dibandingkan dengan partisipan yang tinggal di pedesaan (95% CI 1,142 – 2,818). Variabel kenalan/kerabat terkena COVID-19 memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kecemasan ($p\text{-value} = 0,015$). Partisipan yang mempunyai kenalan/kerabat terkena COVID-19 memiliki peluang 1,70 kali lebih besar mengalami tingkat kecemasan berat dibandingkan dengan yang tidak mempunyai kenalan/kerabat terkena COVID-19 (95% CI 1,111 – 2,602). Kemudian, variabel jenis kelamin, kestabilan pendapatan keluarga, dan kesulitan ekonomi selama pandemi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kecemasan partisipan ($p > 0,05$).

Tabel 2
Distribusi karakteristik partisipan berdasarkan tingkat kecemasan

Variabel independen	n (%)	Tingkat kecemasan, n(%)		p
		Ringan	Berat	
Usia	19,60±1,344*	-	-	-
Jenis kelamin				
Laki-laki	65 (15,7)	35 (53,8)	30 (46,2)	0,058**
Perempuan	350 (84,3)	141 (40,3)	209 (59,7)	
Letak geografis				
Perdesaan	109 (26,3)	59 (54,1)	50 (45,9)	0,006**
Perkotaan	306 (73,7)	117 (38,2)	189 (61,8)	
Tempat tinggal				
Tinggal bersama orang tua	393 (94,7)	166 (42,2)	227 (57,7)	0,940
Tidak tinggal bersama orang tua	22 (5,3)	10 (45,5)	12 (54,5)	
Pendukung ekonomi keluarga				
Ayah/ibu	240 (57,8)	100 (41,7)	140 (58,3)	0,768
Ayah dan ibu	155 (37,4)	66 (42,6)	89 (57,4)	
Kakak dan/ adik	20 (4,8)	10 (50,0)	10 (50,0)	
Pekerjaan kepala keluarga				
Pns/tni/polri	64 (15,4)	29 (45,3)	35 (54,7)	0,260
Karyawan swasta	118 (28,4)	45 (38,1)	73 (61,9)	
Wiraswasta	175 (42,2)	82 (46,9)	93 (53,1)	
Lainnya	58 (14,0)	20 (34,5)	38 (65,5)	
Bekerja paruh waktu				
Ya	129 (31,1)	56 (43,4)	73 (56,6)	0,865
Tidak	286 (68,9)	120 (42,0)	166 (58,0)	
Kestabilan pendapatan keluarga				
Stabil	146 (35,2)	70 (47,9)	76 (52,1)	0,115**
Menurun	269 (64,8)	106 (39,4)	163 (60,6)	
Kesulitan ekonomi selama pandemi				
Tidak ada	122 (29,4)	59 (48,4)	63 (51,6)	0,141**
Ada	293 (70,6)	117 (39,9)	176 (60,1)	
Kenalan/kerabat Terkena COVID-19				
Tidak ada	261 (62,9)	125 (47,9)	136 (52,1)	0,005**
Ada	154 (37,1)	51 (33,1)	103 (66,9)	

Keterangan : *Mean ± SD

**<0,25 berlanjut ke analisis multivariat

Tabel 3
Distribusi tingkat kecemasan pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020

Variabel	Kategori	n	%
Selama masa pandemi, sering merasa gugup, cemas, atau gelisah yang tidak tahu alasannya.	0. Tidak pernah	61	14,7
	1. Kadang-kadang	181	43,6
	2. Sering	173	41,7
Selama masa pandemi, terlalu khawatir tentang hal-hal yang berbeda (beda dari orang lain)	0. Tidak pernah	96	23,1
	1. Kadang-kadang	156	37,6
	2. Sering	163	39,3
Selama masa pandemi, merasa sulit mendapatkan waktu untuk bersantai/ <i>me-time</i>	0. Tidak pernah	94	22,7
	1. Kadang-kadang	121	29,2
	2. Sering	200	48,2
Selama masa pandemi, sering merasa menjadi pribadi yang mudah kesal atau mudah tersinggung.	0. Tidak pernah	92	22,2
	1. Kadang-kadang	116	28,0
	2. Sering	207	49,9
Selama masa pandemi, sering merasa takut seolah-olah sesuatu yang buruk akan terjadi.	0. Tidak pernah	57	13,7
	1. Kadang-kadang	148	35,7
	2. Sering	210	50,6

Tabel 4
Hasil uji regresi logistik faktor sosio-demografi terhadap tingkat kecemasan

Variabel	Analisis multivariat*			
	SE	Adjusted OR*	95%CI	p
Jenis kelamin				
Laki-laki	0,283	1,00 (reference)	-	0,053
Perempuan		1,72	0,992 – 3,012	
Letak geografis				
Perdesaan	0,231	1,00 (reference)	-	0,011
Perkotaan		1,79	1,142 – 2,818	
Kestabilan pendapatan keluarga				
Stabil	0,399	1,00 (reference)	-	0,413
Menurun		1,38	0,635 – 3,029	
Kesulitan ekonomi selama pandemi				
Tidak ada	0,414	1,00 (reference)	-	0,866
Ada		1,07	0,476 – 2,415	
Kenalan/kerabat terkena COVID-19				
Tidak ada	0,217	1,00 (reference)	-	0,015
Ada		1,70	1,111 – 2,602	

*Keterangan : *Setelah dikontrol dengan usia*

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengalami tingkat kecemasan berat yakni sebanyak 239 mahasiswa dengan persentase sebesar 58%. Letak geografis dan adanya kenalan/kerabat terkena COVID-19 menjadi faktor paling memengaruhi tingkat kecemasan pada mahasiswa. Persentase mahasiswa yang mengalami kecemasan berat pada penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan pada mahasiswa di Bangladesh yaitu sebanyak 33,28% (Khan, dkk., 2020). Kondisi pandemi menunjukkan adanya dampak terhadap munculnya gejala psikologis terkait kesehatan mental mahasiswa selain kecemasan juga terkait tingkat stres dan depresi. (Odrizola-González, dkk., 2020).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada partisipan yang tinggal di pedesaan dengan mahasiswa yang tinggal di perkotaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islam, dkk., 2020) yang menunjukkan bahwa partisipan yang tinggal di daerah urban atau perkotaan berpeluang 1,183 kali lebih besar untuk mengalami kecemasan. Penelitian yang dilakukan (Özdin & Bayrak Özdin, 2020) pada penduduk usia ≥ 18 tahun di Turki menunjukkan bahwa mereka yang tinggal di perkotaan berpeluang untuk mengalami kecemasan daripada mereka yang tinggal di pedesaan. Hal ini disebabkan karena mudahnya individu dalam mengakses informasi terkait COVID-19. Menurut (Ni, dkk., 2020) ketika individu lebih

sering menghabiskan waktu dalam mengakses informasi tentang COVID-19 dan memantau jumlah korban pandemi di media sosial dapat menimbulkan emosional yang berlebih dan berdampak pada kesehatan mentalnya.

Pandemi COVID-19 telah membuat perubahan besar dan menimbulkan kekhawatiran masyarakat terutama kekhawatiran terhadap kesehatan diri dan keluarga. Meningkatnya risiko kecemasan berat pada partisipan yang tinggal di perkotaan dapat disebabkan karena daerah perkotaan cenderung memiliki mobilitas yang tinggi dan dekat dengan pusat keramaian. Faktor kepadatan penduduk pada daerah perkotaan juga turut mempengaruhi terjadinya transmisi penyakit yang lebih cepat terlebih jika pencegahan COVID-19 membutuhkan jaga jarak (*physical distancing*) (Hardianto, 2020; Taylor, 2019). Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kecemasan berat di masa pandemi COVID-19 jauh lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan. Namun, temuan lain penelitian yang dilakukan (Cao, dkk., 2020) menyebutkan bahwa partisipan yang tinggal di daerah perkotaan justru tingkat kecemasaannya berkurang jika dibandingkan dengan partisipan yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan pada daerah perkotaan perekonomian relatif sejahtera dan menyediakan keamanan material yang lebih baik serta kondisi sanitasi yang jauh lebih baik daripada pedesaan sehingga kemungkinan untuk bertahan hidup dari virus pada daerah perkotaan jauh lebih tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kenalan/kerabat yang terkena COVID-19

mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Salman, dkk., 2020) bahwa penduduk yang melaporkan memiliki anggota keluarga, kerabat, teman atau kenalan yang terinfeksi penyakit COVID-19 memiliki skor kecemasan yang lebih tinggi secara signifikan ($p < 0,001$). Penelitian (Cao, dkk., 2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara adanya kerabat atau kenalan yang terinfeksi COVID-19 dengan tingkat kecemasan dengan nilai OR sebesar 3,007 (95% CI 2,377 – 3,804), artinya pada mereka yang tinggal atau berada di antara kerabat atau kenalan terinfeksi COVID-19 cenderung mengalami tingkat kecemasan 3,007 kali dibandingkan mereka yang tidak tinggal berada di antara kerabat atau kenalan yang terinfeksi COVID-19. Meningkatnya kecemasan seseorang dapat dikarenakan timbulnya rasa takut tertular yang berlebihan di mana mudahnya penyebaran virus COVID-19 antarindividu melalui *droplet* atau benda yang terkontaminasi oleh penderita (WHO, 2020a). Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa kecemasan menjadi salah satu faktor yang relevan untuk meningkatkan rasa ketakutan terhadap pandemi yang dulu pernah terjadi yakni pandemi N1 (flu babi) dan wabah virus Zika (Blakey & Abramowitz, 2017; Wheaton, dkk., 2012).

Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada laki-laki dan perempuan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan (Zhou, dkk., 2020) menyebutkan bahwa perempuan cenderung menunjukkan gejala kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang dibuktikan dengan nilai OR sebesar 1,10 (95% CI 1,001 – 1,21). Perempuan cenderung memiliki kekhawatiran akan terjadi suatu hal, sehingga menunjukkan gejala kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Pemikiran mengenai kekhawatiran yang tidak terkendali lebih sering terjadi pada perempuan (Rinaldi & Yuniasanti, 2020). Pada penelitian ini tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dapat terjadi karena pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sama, baik pada laki-laki maupun perempuan.

Stabilitas pendapatan keluarga di masa pandemi COVID-19 juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada mahasiswa. Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stabilitas pendapatan keluarga dengan tingkat kecemasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Cao, dkk., 2020) diketahui bahwa pendapatan keluarga yang stabil di masa pandemi merupakan faktor pencegah terjadinya kecemasan selama wabah COVID-19 berlang-

sung. Ketika pendapatan keluarga mengalami penurunan tentu hal tersebut akan menyebabkan sebagian mahasiswa merasa cemas untuk memenuhi biaya kuliah.

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada situasi kesehatan, tetapi juga terhadap perekonomian—terlebih pada keluarga yang memiliki penghasilan rendah (Rudenstine, dkk., 2020). Selama masa pandemi, tidak sedikit pelaku usaha yang menutup sementara usahanya akibat adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar. Berdasarkan hasil survei sosiodemografi dampak COVID-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa dari 87.379 partisipan terdapat 2,52% partisipan yang mengalami pemutusan hak kerja (BPS RI, 2020). Kondisi tersebut tentu berdampak pada kehidupan masyarakat sehingga dapat berisiko menimbulkan kecemasan. Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesulitan ekonomi dengan tingkat kecemasan.

Penelitian ini mengungkapkan hubungan antara sosiodemografi dengan tingkat kecemasan selama pandemi COVID-19. Akan tetapi, tidak dapat menilai hubungan variabel yang diteliti menurut waktu dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara *online* sehingga mahasiswa dengan akses internet yang terbatas tidak dapat berpartisipasi. Bentuk kecemasan dalam penelitian ini merupakan hasil jawaban yang dilaporkan sendiri sehingga kurangnya diagnosis klinis dari seorang profesional kesehatan mental. Meskipun demikian, penggunaan instrumen untuk menilai kecemasan berbasis bukti yang telah divalidasi, *response rate* dalam penelitian ini mencapai 100%, dan survei mencakup ke semua fakultas yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kesimpulan

Sebanyak 57,6% mahasiswa mengalami tingkat kecemasan berat selama masa pandemi COVID-19. Letak geografis tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan) dan adanya kenalan/kerabat terkena COVID-19 menjadi faktor risiko dominan yang mempengaruhi tingkat kecemasan berat pada mahasiswa.

Saran

Pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi kondisi kesehatan mental mahasiswa, juga memberikan dampak terhadap sosial dan ekonomi keluarganya. Temuan ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian khusus terkait masalah kesehatan mental selama masa pandemi khususnya di kalangan mahasiswa. Pemerintah

dan perguruan tinggi diharapkan dapat bekerja sama dalam memberikan layanan psikologis kepada mahasiswa. Promosi kesehatan mental terkait pengelolaan kecemasan selama masa pandemi perlu ditingkatkan guna mencegah terjadinya kecemasan maupun masalah kesehatan mental lainnya.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. (2019, August 10). *Why Stress and Anxiety Aren't Always Bad*. <https://www.apa.org/news/press/release/s/2019/08/stress-anxiety>
- Banerjee, D. (2020). The COVID-19 outbreak: Crucial Role The Psychiatris Can Play. *Asian Journal of Psychiatry*, 288(50). <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102014>
- Blakey, S. M., & Abramowitz, J. S. (2017). Psychological Predictors of Health Anxiety in Response to the Zika Virus. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 24(3-4), 270-278. <https://doi.org/10.1007/s10880-017-9514-y>
- BPS RI. (2020). Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19. *Badan Pusat Statistik* (Vol. 66). Badan Pusat Statistik.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry research*, 287, 112934. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>
- CDC. (2020). *Coping with Stress*. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/daily-life-coping/managing-stress-anxiety.html>
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 1-4. <https://doi.org/10.29210/120202592>
- Hardianto, J. (2020, April 4). Kepadatan Penduduk dan Penyebaran COVID19. *Rujak Center for Urban Studies*, <https://rujak.org/korelasi-kepadatan-penduduk-dan-penyebaran-covid-19/>
- Henrich, J., Heine, S. J., & Norenzayan, A. (2010). The weirdest people in the world?. *The Behavioral and brain sciences*, 33(2-3), 61-135. <https://doi.org/10.1017/S0140525X0999152X>
- Islam, M. A., Barna, S. D., Raihan, H., Khan, M., & Hossain, M. T. (2020). Depression and anxiety among university students during the COVID-19 pandemic in Bangladesh: A web-based cross-sectional survey. *PLoS ONE*, 15, 1-12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238162>
- Jeffrey S, N. et al. (2005). Psikologi Abnormal (Edisi Kelima). Erlangga.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (2010). *Sinopsis psikiatri: Ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis*. Bina Rupa Aksara.
- Khan, A. H., Sultana, Mst. S., Hossain, S., Hasan, M. T., Ahmed, H. U., & Sikder, Md. T. (2020). The impact of COVID-19 pandemic on mental health & wellbeing among home-quarantined Bangladeshi students: A cross-sectional pilot study. *Journal of Affective Disorders*, 277, 121-128. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.07.135>
- Ni, M. Y., Yang, L., Leung, C. M. C., Li, N., Yao, X. I., Wang, Y., Leung, G. M., Cowling, B. J., & Liao, Q. (2020). Mental Health, Risk Factors, and Social Media Use During the COVID-19 Epidemic and Cordon Sanitaire Among the Community and Health Professionals in Wuhan, China: Cross-Sectional Survey. *JMIR Mental Health*, 7(5), e19009. <https://doi.org/10.2196/19009>
- Odrozola-González, P., Planchuelo-Gómez, Á., Irurtia, M. J., & de Luis-García, R. (2020). Psychological effects of the COVID-19 outbreak and lockdown among students and workers of a Spanish university. *Psychiatry Research*, 290, 113108. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113108>
- Özdin, S., & Bayrak Özdin, Ş. (2020). Levels and predictors of anxiety, depression and health anxiety during COVID-19 pandemic in Turkish society: The importance of gender. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(5), 504-511. <https://doi.org/10.1177/0020764020927051>
- Rinaldi, M. R., & Yuniasanti, R. (2020). Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif: Kecemasan Pada Masyarakat Saat Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia. In D. H. Santoso & A. Santosa (Eds.), *Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia* (1st ed.). MBridge Press.
- Rudensine, S., McNeal, K., Schulder, T., Ettman, C. K., Hernandez, M., Gvozdieva, K., & Galea, S. (2020). Depression and Anxiety During the COVID-19 Pandemic in an Urban, Low-Income Public University Sample. *Journal of Traumatic Stress*, 1-11. <https://doi.org/10.1002/jts.22600>
- Salman, M., Asif, N., Mustafa, Z. U., Khan, T. M., Shehzadi, N., Hussain, K., Tahir, H., Raza, M.

- H., & Khan, M. T. (2020). Psychological Impact of COVID-19 on Pakistani University Students and How They Are Coping. *MedRxiv: The Preprint Server for Health Sciences*.
<https://doi.org/10.1101/2020.05.21.20108647>
- Taylor, S. (2019). *The Psychology of Pandemics: Preparing for The Next Global Outbreak of Infectious Disease*. Cambridge Scholars Publishing.
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 29(2), 69–74.
<https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550>
- Wheaton, M. G., Abramowitz, J. S., Berman, N. C., Fabricant, L. E., & Olatunji, B. O. (2012). Psychological Predictors of Anxiety in Response to the H1N1 (Swine Flu) Pandemic. *Cognitive Therapy and Research*, 36(3), 210–218.
<https://doi.org/10.1007/s10608-011-9353-3>
- WHO. (2020a). Anjuran Mengenai Penggunaan Masker dalam Konteks COVID-19. *World Health Organization*, April, 1–17.
- WHO. (2020b). *Corona Virus Disease (COVID-19) Pandemic*.
<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- WHO. (2020c). *Mental Health and COVID-19*.
<https://www.who.int/teams/mental-health-and-substance-use/covid-19>
- Wibowo, A. (2014). *Metodologi Penelitian Praktis*. Rajawali Press.
- Woodgate, R. L., Tailor, K., Tennent, P., Wener, P., & Altman, G. (2020). The experience of the self in Canadian youth living with anxiety: A qualitative study. *PLoS ONE*.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0228193>
- Yunitasari, L. N. (2013). Hubungan Beberapa Faktor Demografi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pasca Diagnosis Kanker Di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*.
<https://doi.org/10.36408/mhjcm.v1i2.58>
- Zhou, S. J., Zhang, L. G., Wang, L. L., Guo, Z. C., Wang, J. Q., Chen, J. C., Liu, M., Chen, X., & Chen, J. X. (2020). Prevalence and socio-demographic correlates of psychological health problems in Chinese adolescents during the outbreak of COVID-19. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 29(6), 749–758.
<https://doi.org/10.1007/s00787-020-01541-4>